

# Mengobati Penyakit Berat Dalam Tradisi Sunda

Stephanus Djunatan

Siapa yang mau mengalami kemalangan? Siapa yang mau menderita sakit berat? Penyakit berat di satu pihak adalah hal yang tidak dapat dihindari. Penyakit berat bisa terjadi sebagai akibat dari perilaku sendiri, atau akibat dari sesuatu di luar kemampuan kita mengelola hidup sehari-hari. Tipe pertama sebabnya jelas. Tipe kedua sebabnya tidak dapat diketahui dengan jelas.

Berhadapan dengan sakit berat di luar kemampuan kita, setiap kebudayaan berusaha mencari cara pengobatan dengan praktik-praktik khusus. Setiap kebudayaan menggunakan cara pandang khusus terhadap tipe kemalangan ini. Ini terjadi sebab penyakit ini sudah berada di luar pemahaman empiris atas relasi sebab-akibat, yang terjadi di lingkungan material.

Praktik-praktik khusus ini dalam berbagai tradisi dan adat istiadat memang berkaitan dengan relasi manusia dengan sesama dan alam dalam nuansa yang batiniah atau rohaniah. Dalam istilah yang populer, praktik itu terjadi dalam wilayah yang supranatural atau 'alam gaib'. Untuk berinteraksi dengan wilayah batiniah ini, seseorang yang sakit berat membutuhkan bantuan 'ahli' atau pengantara. Perantara atau ahli inilah yang menghantarkan kliennya kepada kesembuhan.

## Penyakit berat dan perantara

Dalam adat istiadat Sunda, menurut Hasan Mustapa, praktik khusus akan ditempuh oleh penderita jika penyebab sakit tersebut tidak diketahui (bisa dengan tanda-tanda kerasukan) dan penderita tak kunjung sembuh. Hasan Mustapa mendaftar jenis penyakit yang ditakuti masyarakat Sunda, yakni sakit kuning, batuk kosong (busung karena guna-guna),



(Sumber: wikipedia)

bisul besar di perut atau di tulang rusuk. Selain jenis penyakit tersebut, ada pula penyakit yang disebut *mati kasarad*, atau mati tiba-tiba karena sesuatu yang tidak dapat dijelaskan

dengan akal sehat, atau karena *musim sasalad*, atau sedang ada wabah (cacar, kolera, demam berdarah) (2010:156).

Hasan Mustapa menganjurkan penderita penyakit-penyakit di atas segera pergi ke perantara ahli: *tukang jampi*, *ajengan*, *golongan pesantren: santri dan kiai*, atau *dukun* yang sudah terbukti mampu mengobati berbagai penyakit. Selain itu, ada pula *pandita tukang ngalokat*, (Mustapa, 2010:151, 154, 161).



## Simbol/lambang

Keluarga penderita harus membawa kendi berisi air mentah, sirih, kemenyan. Kadangkala, menurut Hasan Mustapa, dukun meminta pula tumbal. Syarat tumbal itu harus dipenuhi. Ada beberapa simbol yang digunakan untuk menyertai praktik khusus itu, selain air mentah dalam kendi. Uang, putri-putrian (semacam boneka yang memiliki raut muka pasien), kain putih, *panglay* (sejenis rumput obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan mengusir roh jahat—Kamus Basa Sunda), *jaringao* (sejenis rumput obat seperti *panglay*—Kamus Basa Sunda), bawang putih, 'boneka' kerbau (dibuat dari jantung pisang dengan cabai merah sebagai tanduk, lengkap dengan 4 kaki dan sayap), anak ayam atau telur, kemenyan dan sirih. Simbol atau perlambangan ini berhubungan dengan tekad untuk sembuh, pembersihan diri dari unsur-unsur jahat pengganggu raga dan jiwa. Dukun kemudian membakar kemenyan dan mengucapkan *rajah* (doa kepada leluhur untuk tujuan tertentu, misalnya kesembuhan) (Mustapa, 2010: 152).

Ada kalanya penyakit itu diderita bukan karena kerasukan. Mungkin penderita melakukan *salah repok* atau salah perhitungan dalam menentukan tanggal yang tepat untuk melakukan sesuatu. Misalnya, menikah. Penderita yang diduga dukun disebabkan oleh salah hitung ini, harus membawa tanda/lambang seperti kain kafan enam elo (1 elo kira-kira 68 cm), beras satu takar, sirih lengkap dan pisau kecil (supaya jampi lebih tajam). Jika pasien melanggar perintah Yang Maha Kuasa atau tidak melaksanakan janjinya kepada leluhur sebagai kewajiban, melanggar tabu, dukun akan menggunakan cara *kiparat*, atau mengharuskan pasien membayar denda. Denda disebut *hajat kiparat*, yakni berupa puasa, mengadakan *selamatan*, atau memberi sedekah pada fakir miskin (Mustapa, 2010:152).

Untuk pasien yang tak kunjung sembuh, perantara ahli atau dukun bisa juga menggunakan cara *falakiyah*. Misalnya dengan cara *talak seghah* atau bercerai sementara sebagai syarat. Lelaki atau perempuan penderita itu dipisahkan satu sama lain demi kesembuhan. Penderita penyakit yang tak kunjung sembuh ini juga bisa dibawa kepada perantara khusus yang disebut *pandita tukang ngalokat*. Menurut Hasan Mustapa, perantara khusus ini berkualifikasi, "*orang yang dapat dipercaya, banyak pengetahuannya, manjur jampinya, ilmunya; semacam ilmu kesatria dicampur dengan mantera, seperti asihan dan piceuceuban yang diperlakukan untuk menyayangi atau membenci orang yang datang kepadanya.*" (2010:153). Penderita sakit akan datang ke tempat Pandita *tukang ngalokat* ini untuk dimandikan. Air untuk memandikan ini sudah dicampur dengan 7 macam bunga. Pandita tersebut mengucapkan jampi berupa mantera ke atas air itu. Pandita *ngalokat* akan mengguyur si penderita sebanyak 7 atau 8 kali. Setelah mandi, pandita *ngalokat* akan



Panglay

(Sumber : depositphotos.com)

memberinya bacaan yang harus dibawa seumur hidup si penderita. Metode mandi ini digunakan untuk menyadarkan diri penderita supaya bertobat atau membayar denda (*hajat kiparat*). Ada juga orang ingin mendapatkan kesembuhan dengan cara *pergi ngabungbang* (*pergi keluar rumah pada tanggal 14 bulan Mulud*) ke lokasi makam tertentu atau ke lubang. *Pergi ngabungbang* bertujuan untuk membuka hati atau mendapatkan 'suara' yang menunjukkan jalan kepada kebahagiaan/kesembuhan (2010:154).

### Pemaknaan simbol

Praktik-praktik khusus yang berada dalam wilayah supranatural, atau alam gaib ini, mengandaikan pemahaman rasional. Maksudnya, praktik-praktik khusus tersebut terdiri atas cara dan simbol, lambang atau tanda yang dapat dijelaskan. Cara dan perlambangan tersebut mengandung penjelasan makna. Pendekatan semiotik atas lambang dan metode dapat menyajikan makna rasional.

Pemaknaan atas cara dan perlambangan yang pertama ialah pembersihan diri. Penyakit-penyakit yang disebutkan Hasan Mustapa memiliki penyebab tidak jelas atau tidak dapat dijelaskan akal mengacu baik kepada kondisi raga maupun kondisi jiwa. Raga dan jiwa penderita sedang bermasalah. Raga yang sakit ada obat-obatnya. Sementara itu, jiwa yang

sedang bermasalah tentunya memengaruhi raga sedemikian rupa sehingga sakit. Kedokteran dan psikologi modern telah mengenal bahwa kondisi jiwa yang tidak beres tentunya berpengaruh pada raga secara signifikan. Karena itu, raga dan jiwa yang sedang bermasalah perlu ditangani secara menyeluruh. Mulai dari dalam, kondisi batin seseorang lalu mengarah ke luar, kondisi raga. Cara pertama ialah pembersihan diri, pertobatan, atau membayar 'denda' kewajiban (*hajat kiparat*). Mandi mengandaikan pembersihan raga dan jiwa. Membayar 'denda' kewajiban mengarah pada pemurnian tekad atau niat yang sudah diucapkan. Pertobatan berarti membangun lagi komitmen yang kuat untuk melakukan kebajikan atau hidup berdasarkan ketutamaan manusiawi. Pembersihan diri itu dilambangkan dengan air, dengan bunga 7 rupa, dengan (mengunyah) siri; membakar kemenyan agar raga dan jiwa menjadi 'harum' kembali.

Pemaknaan kedua mengandaikan meneguhkan tekad atau niat. Tekad dan niat dalam pengertian orang Sunda tidak hanya 'berkehendak, mau untuk, atau sebatas keinginan belaka'. Tekad dalam pemahaman budaya Sunda sudah mengandaikan tindakan. Tekad adalah keputusan dan tindakan untuk menjalani sesuatu yang bermanfaat untuk 'keselamatan' dirinya sendiri dan orang lain. Orang yang sakit raga dan jiwanya, melalui praktik dan simbol yang digunakan, didorong untuk kembali bertekad, oleh perantara ahli. Doa, rajah, mantera diucapkan oleh Perantara untuk membangunkan tekad penderita yang hilang karena kemalangan yang dialaminya. Tekad yang awal adalah untuk sembuh, raga dan jiwa dibebaskan dari sebab-sebab batin yang membelenggu. Sembuh adalah pemulihan komitmen untuk menjadi sehat kembali atau selamat baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Kesembuhan tekad yang kedua membawa pada proses pembersihan diri seperti sudah dijelaskan di atas.

Ketiga, pemaknaan praktik dan perlambangan terletak pada 'fungsi perantara'. Orang yang menderita diingatkan oleh perantara bahwa setiap pribadi hadir dalam jejalin dengan yang lain. Untuk mendapatkan keselamatan raga dan jiwa, setiap pribadi 'memerlukan penghantar' supaya ia sampai pada tujuan hidupnya. Itulah intinya dari 'slametan' yang kerap kali menjadi bingkai untuk praktik dan perlambangan pengobatan.

Orang modern kerap mengategorikan praktik-praktik khusus dan simbol tradisional di atas sebagai 'klenik' atau 'magis'. Kategorisasi itu muncul karena orang modern tidak menyelami makna di balik tindakan dan perlambangan yang digunakan. Praktik dan simbol klenik ini mengungkapkan visi tentang manusia yang utuh, sehat dan selamat raga dan jiwanya. Keutuhan itulah yang membuat hidup setiap orang menjadi berarti.\*\*\*

Sumber: H. Hasan Mustapa, Adat Istiadat Sunda, (penerj. M. Maryati Sastrawijaya, Bandung: Penerbit Alumni, 2010).

Dr. Sthephanus Djunatan, Wakil Kepala Lembaga Pengembangan Humaniora, Unpar